

Sosialisasi Bahaya Bullying : Upaya Pencegahan, Dampak beserta Sanksinya di SMAN 3 Cikarang Utara

Trias Saputra¹, Rahmiati², Ika Juhriati³

^{1,3} Universitas Pelita Bangsa

² Universitas Tangerang Raya

E-mail: trias.saputra@pelitabangsa.ac.id

Article History:

Received: 06 Februari 2024

Revised: 12 Februari 2024

Accepted: 14 Februari 2024

Keywords: *socialization, Bullying, prevention, impact, punishment*

Abstract: *Bullying behavior is an issue that is often discussed nowadays. This behavior is often found in environments where it should not be, such as in schools and families. Bullying behavior is an aggressive or rude act that can cause conflict for the perpetrator and the victim. This community service activity is an outreach action that aims to provide education and prevent bullying to students at State High School (SMAN) 3 North Cikarang, so that they do not carry out bullying in the school environment or outside the school environment. The method used in this activity is providing material in the form of lectures and questions and answers. The results of the socialization activity show that students are very motivated in the activity process and can understand the material and information presented by the presenters. The implication of this activity is that students are aware of the negative impact of bullying behavior and are responsible for preventing this behavior in their daily environment*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan Pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial dan emosi seorang remaja, khususnya pada siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang setingkatnya. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikianpun sebaliknya. Misalnya kasus *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah (Dafiq, Dewi, Sema, & Salam, 2020).

Sekolah Merupakan suatu institusi Pendidikan yang seharusnya tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Namun pada kenyataannya sekolah menjadi tempat dari kebanyakan kasus bullying yang sedang marak terjadi di Indonesia. Kekerasan yang sering kita dengar di lingkungan sekolah yang sering disebut bullying merupakan semacam kejahatan yang sudah mengakar dalam kehidupan manusia khususnya peserta didik. Bullying sering terjadi disekitar kita baik di lingkungan rumah, sekolah maupun pekerjaan. Namun, pada dewasa ini, bullying lebih sering kita jumpai di bangku Pendidikan (Ranggayoni, Yusra, Nisrina, & Rahmiaty, 2023) mulai dari Sekolah Dasar, Menengah Pertama dan Menengah Akhir.

Pendidikan merupakan proses mengembangkan aspek pengetahuan, perasaan, dan

keterampilan secara utuh bagi bertumbuhnya jiwa, rasa, dan raga manusia secara menyeluruh. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan juga dipercaya oleh Masyarakat sebagai proses pembudayaan sekaligus sebagai wahana pengembangan potensi kemanusiaan. Namun sayangnya dalam sejumlah kasus, justru menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan dan bullying yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri. Dalam perkembangannya, bullying yang melibatkan warga sekolah bahkan hadir dalam berbagai bentuk, dengan pelaku individual maupun kolektif, dan mengakibatkan dampak yang beragam bagi para korbannya. Proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya, anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapat tindakan kekerasan, maka proses pembentukan kepribadiannya akan terganggu (Efianingrum, 2018).

Secara hukum, Komitmen pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 28B ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan anak telah banyak diterbitkan, namun dalam implementasi di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa pada anak antara lain *bullying*.

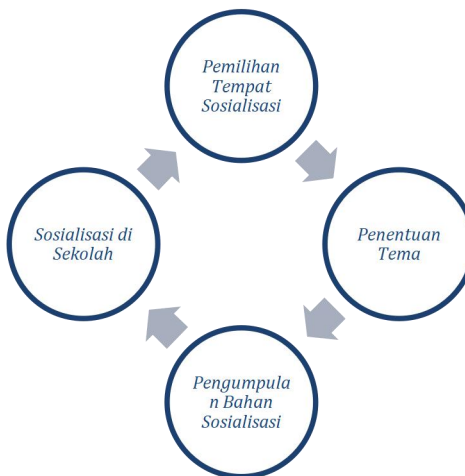
Bullying (dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Dalam pengertian lain, bullying merupakan salah satu masalah sosial berupa perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan maksud mengganggu dan menyebabkan seseorang tidak senang, tidak nyaman dan merasa tersakiti. Faktor yang dapat berpengaruh pada terjadinya bullying antara perbedaan yang dimiliki oleh remaja seperti perbedaan kelompok, tingkat ekonomi, ras, tradisi, usia (perbedaan kelas/senioritas), kondisi keluarga dan karakter (Saputri, Pitaloka, Nadhiffa, & Wardani, 2023).

Bullying juga dapat menimbulkan trauma atau depresi yang mendalam terhadap siswa/siswi sehingga dapat membunuh karakter dari peserta didik tersebut. Selain itu minat menuntut ilmu ke sekolah menjadi berkurang yang disebabkan tekanan-tekanan yang dibuat oleh lingkungan sekolah yang memojokkan anak tersebut. Rasa kurang percaya diri, cemas, kesepian, merana, malu, tertekan, stress, depresi, merasa terancam atau bahkan melakukan “*self-injury*” yakni melukai diri sendiri atau bahkan keinginan untuk bunuh diri. Kekerasan yang terjadi di sekolah ini akan menimbulkan perasaan dendam, benci, takut, dan tidak percaya diri. Anak didik akan membenci dan takut terhadap gurunya, adik kelas akan benci dan dendam kepada kakak kelasnya, timbulnya persaingan dan perselisihan antara anak didik, terbentuknya geng di kalangan anak didik yang bisa mengakibatkan anak tidak bisa konsentrasi dalam belajar karena adanya tekanan dari guru, kakak kelas, maupun anggota geng yang berkuasa (trauma). Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan dampak trauma bagi korban.

Oleh karenanya, sosialisasi terhadap bahaya *bullying* merupakan salah satu cara yang bisa ditempuh untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di kalangan pelajar. Melalui sosialisasi bahaya dan pencegahan *bullying* diharapkan memberikan pemahaman terhadap peserta didik agar terhindar dari perilaku *bullying* dan dapat menjadi pelopor pencegahan dari perilaku *bullying*.

METODE

Adapun kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Adapun langkah kegiatan dilakukan dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat pemaparan materi, pemberian *ice breaking*, juga diakhiri dengan proses evaluasi singkat. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah pemaparan materi tentang Pencegahan bahaya *bullying* serta dampak Hukum yang dapat diberikan kepada pelaku *bullying*. Adapun sasaran kegiatan ini adalah para peserta didik atau siswa SMAN 3 Cikarang Utara. Kegiatan ini diharapkan hasilnya dapat memberikan pemahaman dan pencegahan kepada para siswa yang ada di SMAN 3 Cikarang Utara agar tidak melakukan *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.



Gambar 1. Alur Persiapan Pelaksanaan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menjadi hal yang menghantui anak Indonesia. Kasus *bullying* marak terjadi di usia anak-anak dan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. *Bullying* dapat mengubah kegiatan di sekolah yang awalnya menyenangkan, belajar sambil berteman, menjadi menakutkan bahkan mimpi buruk dan membawa cita rasa yang tidak menyenangkan pada kesan kehidupan sekolah. Survei yang dilakukan oleh *Latitude News* pada 40 negara menunjukkan bahwa Indonesia masuk di urutan ke dua dari lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi. Lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia. Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia.

Sebagai contoh ilustrasi, Suatu hari ketika hendak berangkat sekolah, seorang siswa mengeluh sakit kepala, mual dan sakit perut. Ia menolak untuk sekolah karena sakit. Pada saat dibawa ke dokter tidak ditemukan gejala penyakit dan setelah beberapa jam di rumah tampak baik baik saja, seperti tidak sakit sedikitpun. Rupanya anak ini sedang membuat alibi untuk tidak masuk sekolah. Peristiwa yang dialami seseorang anak di atas adalah sebuah gejala yang harus diwaspadai bersama, apalagi terjadi berulang kali. Identifikasinya semakin jelas jika muncul

perubahan sangat signifikan pada anak. Misalnya, awalnya ia sangat menyukai sekolah tetapi kemudian ia tidak ingin ke sekolah. Ada sesuatu yang menjadi momok menakutkan bagi anak dan ini perlu digali lebih jauh. Salah satu penyebab yang biasanya terjadi adalah adanya kekerasan antar sesama teman, atau yang biasa dikenal dengan istilah *bullying* (Sucipto, 2012).

Istilah *bullying* diilhami dari kata *Bull* (Bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/ kelompok (Sejiwa, 2008). *Bullying* menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008). Dalam konteks pendidikan disebut secara khusus sebagai *school bullying*. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Rachma, 2022).

Dari penjelasan diatas mengenai pengertian *Bullying*, disini dapat disampaikan mengenai jenis- jenis *Bullying* yang pernah terjadi di Indonesia. Ada 3 jenis *Bullying*, yang pertama ada *Bullying* secara Verbal, *Bullying* secara verbal ini yang paling sering digunakan untuk membully baik bagi anak perempuan atau anak laki- laki atau baik bagi orang yang belum cakap umur hingga orang dewasa yang sudah cakap umur. Contoh dari *Bullying* ini adalah mengejek, menghina, memaki, mengkritik kejam baik bersifat pribadi maupun rasial. Ada pula pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar. Kemudian yang kedua ada *Bullying* secara fisik, *Bullying* secara fisik ini dilakukan menggunakan kekerasan kepada tubuh/ diri si korban. Contoh dari *Bullying* ini adalah memukul, menampar, menendang, mencekik, mencakar dan sebagainya. Hingga dapat merusak atau menghancurkan barang- barang milik korban. Dari jenis *Bullying* fisik ini, akan lebih mudah untuk diidentifikasi yang Dimana berdampak Tindakan Kriminal. Lalu yang terakhir *Bullying* secara Relasional / Pengabaian, adalah secara korban diasingkan, menolak berteman, mengucilkan, mendiskriminasi dan lain sebagainya. Secara Relasional ini pelemahan harga diri si korban, mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Dan hal ini yang dapat membuat korban menjadi semakin mengasingkan diri.

Adapun beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* oleh siswa antara lain :

1. Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme.
Faktor *bullying* dapat terjadi Ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok Dimana ia bergabung dan jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi factor penyebab *bullying*.
2. Tradisi atau kebiasaan dalam senioritas.
Senioritas sering dijadikan alasan tindakan *bullying*. Senioritas ini tidak berhenti begitu saja, senioritas termasuk dalam perilaku yang berulang dan berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam dan menunjukan kekuasaan
3. Keluarga tidak rukun
Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti ketidakhadiran orang tua, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan merupakan penyebab tindakan kekerasan yang signifikan

4. Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat dan tidak bersahabat atau diskriminatif
Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu longgar dan tidak disiplin maka perilaku *bullying* dapat terjadi
5. Karakter individu atau kelompok
Memiliki rasa dendam dengan pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Akibat yang dapat timbul dari *bullying* tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan nilai akademis, menurunnya jumlah kehadiran di sekolah, hilangnya minat mengerjakan pekerjaan sekolah, menurunnya daya konsentrasi di sekolah, berkurangnya minat pada kegiatan sekolah dan dikeluarkannya dari kegiatan yang semula ia sukai. Tentunya masih banyak lagi dampak yang akan timbul dari perilaku *bullying* yang dapat muncul pada remaja di masa sekolah

Berdasarkan pengelompokan terdapat lima kategori perilaku *bullying* antara lain :

1. Kontak fisik
Seperti memukul, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, dicubit, dicakar, juga termasuk pemerasan dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
2. Kontak verbal langsung
Seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name calling*), sarkasme, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan berita buruk
3. Perilaku verbal langsung
Memberikan tatapan sinis, memberikan ekspresi muka merendahkan, menjulurkan lidah, hal ini biasanya disertai dengan *bullying* fisik atau verbal
4. Perilaku non-verbal tidak langsung
Seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng
5. Pelecehan seksual : perilaku agresif

Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi *bullying* sebagai bentuk pencegahan yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan Masyarakat.

1. **Pencegahan melalui anak** dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar :
 - a. Anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*
 - b. Anak mampu melawan Ketika terjadi *bullying* pada dirinya
 - c. Anak mampu memberikan bantuan Ketika melihat *bullying* terjadi (melerai/mendamaikan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua atau Masyarakat)
2. **Pencegahan melalui keluarga**, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Antara lain :
 - a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama
 - b. Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara berinteraksi antar anggota keluarga
 - c. Mengajarkan etika terhadap sesama
 - d. Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik
3. **Pencegahan melalui sekolah**
 - a. Merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada

murid bahwa perilaku *bullying* tidak di terima di sekolah dan membuat kebijakan ‘*anti bullying*’

- b. Membangun komunikasi efektif antara guru dan murid
- c. Diskusi dan cerama mengenai perilaku *bully* di sekolah
- d. Melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah.

Pada aspek hukum, sanksi atau hukuman yang dikenakan pada perilaku *bullying* berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindak kekerasan kepada anak. Lebih lanjut pada pasal 1 angka 15a “kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual atau penelantaran dan diancam dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan denda paling banyak Rp. 72.000.000.

Dalam penyampaian materi ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi kepada para siswa di kelas X, XI dan kelas XII Sekolah Menengah Akhir Negeri (SMAN) 3 Cikarang Utara yang di hadiri sekitar 50 orang siswa dan 10 tenaga pengajar/guru pada sekolah tersebut. Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Bullying di sekolah SMAN 3 Cikarang Utara

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dikusi tentang *bullying* dalam kegiatan pengabdian tersebut, kesimpulan bahwa masih terdapat remaja yang menjadi korban *bullying* maupun pelaku. Kurangnya pengetahuan remaja dan lingkungan masyarakat sehingga perilaku *bullying* terus terjadi. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dan memberikan dampak negatif bagi kondisi kejiwaan remaja. Selain itu, dunia pendidikan, perilaku *bullying* guru pada siswa masih sering terjadi. Peran sekolah dirasakan belum optimal dalam menangani perilaku *bullying*. Hasil lain yang diperoleh melalui diskusi tersebut adalah remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* membutuhkan intervensi lebih lanjut. *Bullying* masih menjadi topik yang akan selalu menjadi pembicaraan. Perilaku *bullying* tidak dapat berhenti atau selesai apabila masyarakat belum

maupun mempunyai pengetahuan yang cukup tentang *bullying*. Perilaku *bullying* menjadi fenomena sosial yang terjadi pada remaja, khususnya di daerah Cikarang Jawa Barat. *Bullying* dianggap sebagai hal yang biasa. Remaja sering mendapatkan *bullying* dan tekanan sosial lingkungan, namun minim intervensi. Dampak yang ditimbulkan berupa depresi dan berujung pada bunuh diri. Kegiatan pengabdian ini, remaja juga mendapatkan pengetahuan tentang *bullying*, khususnya mengenai bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, serta cara melawan *bullying* agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi kondisi psikis. Selain itu, pihak sekolah menyadari bahwa perilaku *bullying* sangat buruk bagi kondisi kesehatan mental remaja. Selain itu pelaku *bullying* juga dapat diancam dengan ketentuan pidana sebagaimana telah diuraikan pada paragraph sebelumnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan Rahmat-Nya kami dapat melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk penyuluhan hukum dengan tema Sosialisasi Bahaya *Bullying* : Upaya Pencegahan, Dampak beserta Sanksinya di SMAN 3 Cikarang Utara. Terima kasih pula kepada pihak SMAN 3 Cikarang Utara yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk hadir dan datang untuk memberikan penyuluhan. dan juga terima kasih kepada Himpunan Mahasiswa Hukum (Himakum) selaku panitia dalam penyelenggaraan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Dafiq, N., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 120-129.
- Efianingrum, A. (2018). Membaca Realitas Bullying di Sekolah : Tinjauan Multiperspektif Sosiologi. *Jurnal Dimensia*, 2654-9344.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 241-257.
- Ranggayoni, R., Yusra, Nisrina, & Rahmiaty. (2023). Sosialisasi Pencegahan Bahaya Bullying pada Siswa SMPN 1 Kuta Makmur. *CATIMORE : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 36-42.
- Saputri, R. K., Pitaloka, R. I., Nadhiffa, P. A., & Wardani, K. K. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Desa Sukowati Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 44-49.
- Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sucipto. (2012). Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya. *PSIKOPEDAGOGIA*.